

KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

(Studi Kasus Di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap, Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Nadia Fauzia
NIM. 13220110

Dosen Pembimbing:

Muhsin Kalida, S. Ag., M.A
NIP. 19700403 200312 1 001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1049/Un.02/DD/PP.05.3/05/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Cilacap)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: Nadia Fauzia
NIM/Jurusan	: 13220110/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada	: Kamis, 30 Maret 2017
Nilai Munaqasyah	: 92.33 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Muhsin, S.Ag. M.A

NIP 19700403 200312 1 001

Penguji II,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP 19710413 199803 1 006

Penguji III,

Slamet, S.Ag. M.Si.

NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 17 Mei 2017

Dekan,

Dekan, M.Si.
NIP 19600918 1987032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nadia Fauzia

NIM : 13220110

Judul Skripsi : Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu dalam Bidang Bimbingan dan Konseling

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Mengetahui:

Ketua Prodi BKI

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.

NIP 19750427 200801 1 008

Pembimbing

Muhsin Kalida, S.Ag, M. A.

NIP 197004032003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Fauzia
NIM : 13220110
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* (STUDI KASUS
DI SMP YA BAKII I KESUGIHAN CILACAP)”**

merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dimaklumi dan digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Maret 2017

Yang Menyatakan,



Nadia Fauzia
NIM: 13220110

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini spesial dipersembahkan untuk orang-orang yang penulis cintai :

Ibunda dan Ayahanda tercinta,

H. Luthfil Hakim, S.Ag dan Hj. Mu'arifah Fathoni AH

Yang telah memberikan semangat, dukungan, cinta dan kasih sayang yang tak pernah hilang dan pernah tergantikan.

Kakek dan Nenek Terkasih,

KH. Chasbullah Badawi dan Hj. Salamah Nadzir

Yang telah memberikan seluruh perhatian, kasih sayang, semangat, dukungan dan kesabaran yang begitu dahsyat menghadapiku.



MOTTO

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأُنْبِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ
 ذِكَاؤُ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ * وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

*Wahai saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara. Aku akan menyebutkan perinciannya: (yaitu) KECERDASAN, SEMANGAT, SUNGGUH-SUNGGUH, MODAL, BIMBINGAN GURU dan WAKTU YANG LAMA**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

* Naim Zarzur, *Diwan Al Imam Asy Syafi'i*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1984), hlm.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi atau tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridhoi Allah SWT, keluarga dan sahabat serta pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam ajaran-Nya.

Tak lupa penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini tentunya banyak pihak yang senantiasa membantu baik dalam bentuk informasi, saran, kritik dan dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun belum bisa dikatakan sempurna. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan tulus dan ikhlas kepada :

1. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S. Psi., M.Si. selaku ketua jurusan Program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

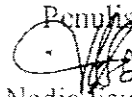
4. Dosen Pembimbing skripsi Bapak Muhsin Kalida S.Ag., MA. Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan dorongan dalam penelitian skripsi ini.
5. Bapak Abror Sodik selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saran yang membangun dan memberi motivasi yang positif selama penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Nailul Falah yang telah memberikan pencerahan judul skripsi sehingga menginspirasi penulis untuk meneliti tema tersebut.
7. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membagikan ilmu, motivasi dan pelayanan selama penulis menuntut ilmu di jurusan.
8. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.
9. Bapak H. Lubbul Umam, S.E selaku kepala sekolah SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian skripsi ini.
10. Guru Bimbingan dan Konseling kepada Bapak Nikmatulloh, S.HI sebagai koordinator BK, Ibu Rizki Nur Indriyani, S.Pd, Ibu Izah Masfuah, S.Kom, dan Bapak Atiqurokhman, S.E yang telah memberikan banyak pengetahuan, bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Segenap guru, karyawan dan siswa SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap atas segala informasi yang diberikan demi terselesaikannya skripsi ini.

11. Suami tercinta, Mas Abdullah Ridlo, terima kasih telah memberikan banyak pelajaran kepada penulis dan selalu mengingatkan untuk bersabar dan bersyukur di awal menjalani rumah tangga.
12. Om Lumaaur Ridlo yang setia menjadi pembimbing skripsi kedua dan motivator terdahsyat dalam penyusunan ini.
13. Bulik, Om, Mas, Mbak dan Adik seluruh Bani Chasbullah yang tidak bosan memberi semangat dan dorongan penuh dalam proses thalabul ilmi di Perantauan.
14. Ibu Luthfiah Baidlowi dan Bapak Jirjis Ali yang saya ta'dzimi yang senantiasa membimbing santri “mbeling” ini untuk istiqomah ngaji, ngabdi lan nguli.
15. Sahabat saya, Zakka, Riska, Vivi, Lidya, Iip, Yeni, Mbak Izza, Dhesy dan (Almh) Achi sebagai motivator saya dalam hal apapun dan kapanpun.
16. Teman tidur, teman gosip, teman sepiring kamar 2 lantai 3 Komplek Gedung Putih Krapyak, mbak Tika, Dek Lala, Mbak Ani, Emira, Mbak Isty, Mbak Dewi yang setia jadi teman nglembur tugas dan skripsi ini.
17. Ikatan Mahasiswa Alumni Futuhiyyah Yogyakarta (IMAFTA) kepada Mbak Ify, Mbak Wida, Mbak Ulfa, Mbak Isna, Gus Anis, Mas Irwan, Bang Otong, Kang Mad, Kang Marko, Redo, Ema, Diyah dan semuanya yang telah menjadi saudara seperjuangan di perantauan Yogyakarta.
18. Fatimah, Akil, Kholis, Galang, Surti, Sifa, Trias, Fitri (KKN 004) yang telah memberi semangat dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

19. Seluruh keluarga besar BKI 2013 yang telah bersama-sama mengejar impian dan cita-cita, terimakasih atas semua pengalaman dan kebahagiaan yang tak pernah terbayarkan oleh apapun

Aklurnya penulis hanya mampu berdoa semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan seluruh pembaca yang budiman.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Penulis


Nadia Fauzia
NIM: 13220110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

NADIA FAUZIA, (13220110), *Konseling Individu dalam Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SMP Ya BAKII Cilacap)*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh program konseling individu yang dilakukan guru BK dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*, yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan petenggaran dan berakhir perceraian. Kondisi tersebut mempengaruhi psikis anak sehingga motivasi untuk belajar menjadi berkurang. Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* biasanya terpengaruh oleh kehidupan keluarganya karena melihat permasalahan di antara orang tuanya atau tidak diperhatikan lagi, sehingga merasa terabaikan, sehingga hilangnya semangat untuk belajar.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah pelaksanaan konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah pelaksanaan konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 guru BK dan 1 siswa dari keluarga *broken home*. Objek penelitian adalah langkah pelaksanaan konseling individu dalam motivasi belajar siswa. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah konseling individu terdiri dari: langkah awal: pembinaan hubungan baik dengan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan, negosiasi kontrak. Langkah kerja: menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, menjaga agar hubungan tetap terpelihara, proses konseling berjalan sesuai kontrak. Langkah pengakhiran: memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi, terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, dan pengakhiran dengan evaluasi dan perencanaan tindak lanjut.

Keyword : konseling individu, motivasi belajar, *broken home*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	36
BAB II: GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING SMP	
YA BAKII 1 KESUGIHAN CILACAP.....	43

A. Letak Geografis SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap	43
B. Sejarah Singkat SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap.....	44
C. Visi, Misi dan Tujuan SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap	47
D. Profil SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap	48
E. Struktur Organisasi SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap....	49
F. Guru dan Karyawan SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap...	50
G. Sarana dan Prasarana SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap	51
H. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling	52
I. Profil Siswa <i>Broken Home</i> SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap	65
BAB III: LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI KELUARGA <i>BROKEN HOME</i> DI SMP YA BAKII 1 KESUGIHAN CILACAP	68
A. Langkah Awal Konseling	68
B. Langkah Pertengahan Konseling (Langkah Kerja)	74
C. Langkah Pengakhiran	78
BAB IV: PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84
C. Kata Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA	xvi
-----------------------------	-----

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Lembar Wawancara
- Lampiran 4 : Laporan Hasil Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 6 : Surat Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 7 : Sertifikat KKN
 - Sertifikat PPL
 - Sertifikat Sospem
 - Sertifikat Opak
 - Sertifikat Baca tulis Al-Qur'an dan Pengetahuan Ibadah
 - Sertifikat Bahasa Arab
 - Sertifikat Bahasa Inggris
 - Sertifikat ICT



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman dan memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Judul skripsi ini adalah “Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap)”, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Konseling Individu

Konseling individu atau pribadi adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Melalui suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.¹

Konseling individu dalam penelitian ini adalah pemberian layanan secara tatap muka oleh konselor kepada klien dalam rangka mengatasi masalah pribadi klien.

¹ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP*, (Padang: Penebar Aksara, 2001), hlm. 1.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Meningkatkan memiliki kata dasar tingkat yang mempunyai arti tahap atau fase. kata meningkatkan berarti suatu usaha untuk maju, menaikkan (derajat taraf), memperhebat (produksi), dan mempertinggi.²

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³ Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.⁴ Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.⁵ Siswa ialah pelajar atau orang yang menuntut ilmu di sekolah dasar sampai tingkat atas.⁶ Jadi yang dimaksud meningkatkan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk menaikkan, mempertinggi dan memperhebat dorongan dalam diri siswa ketika mereka memiliki kompetensi untuk bisa karena dukungan dari lingkungan sekitar, potensi, prestasi, dan harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 950.

³ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 148.

⁴ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1190.

⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 241.

⁶ *Ibid.*, hlm. 172.

3. Keluarga *Broken Home*

Keluarga adalah “*multibodied organism*” (organisme yang terdiri dari banyak badan).⁷ *Broken home* (keluarga retak, rumah tangga berantakan), keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.⁸ Di dalam keluarga anak memerlukan perimbangan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dalam keluarga *broken home* hal ini tidak dapat secara memuaskan. Anak mengalami kesulitan-kesulitan terutama kesulitan dalam hal belajar.⁹ Keadaan semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian, anak muda mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi delinkuen.¹⁰ Jadi, keluarga *broken home* adalah keadaan rumah tangga yang tidak harmonis yang tidak didukung oleh kenyamanan suatu keluarga.

4. SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap

SMP Ya BAKII 1 adalah sekolah formal yang berada dalam naungan Ya BAKII (Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah) Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Sekolah ini berada di Jalan Raya Kesugihan No. 135 Cilacap Jawa Tengah.

⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 50.

⁸ J. P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 71.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 249.

¹⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 126.

Dari penegasan istilah di atas maka yang dimaksud penulis dengan judul “Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *broken home* (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap)” adalah proses pemberian bantuan secara tatap muka oleh konselor kepada klien (siswa) dalam rangka untuk menaikkan, mempertinggi dan memperhebat dorongan dalam diri siswa untuk belajar dari kondisi rumah tangga orang tuanya yang tidak harmonis dan tidak didukung oleh kenyamanan suatu keluarga di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan.

B. Latar Belakang

Belajar dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, bahkan Allah SWT menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu hingga beberapa derajat, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah : 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”¹¹

Tugas utama seorang siswa adalah belajar karena mereka adalah harapan dan generasi penerus bangsa yang dapat memajukan dan mengembangkan bangsa dan negara. Untuk menjadi siswa yang berkualitas tentunya siswa dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan salah satunya

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 910.

adalah kemampuan penyesuaian sosial. Kemampuan penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.¹² Siswa yang mampu menyesuaikan lingkungan sosialnya, maka akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik terhadap teman, maupun kepada orang yang tidak dikenal.¹³

Di sisi lain, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan-kesulitan, oleh karena masa tersebut dianggap sebagai masa transisi.¹⁴ Keadaan sosial selalu berubah dari waktu ke waktu. Hal ini menuntut kemampuan individu untuk dapat mengikuti perubahan tersebut, tidak terkecuali siswa remaja. Kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya merupakan salah satu faktor kondisi mental yang sangat penting.¹⁵

Berbagai kondisi di atas, siswa remaja mudah terkena pengaruh lingkungannya. Mereka mudah goyah oleh munculnya lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti kekecewaan, penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan dan krisis, penyesuaian diri, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan.¹⁶

Oleh karena itu, sekolah adalah lembaga atau lingkungan yang paling berperan penting dalam pemberian bimbingan yang terarah guna

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 285.

¹³*Ibid.*, hlm. 287.

¹⁴ Soejono Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 14.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 15.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hlm. 205.

membantu penyesuaian sosial siswa. Hal ini menjadi tanggung jawab seluruh entitas sekolah, terutama guru BK yang lebih mempunyai kelebihan dalam membantu menangani permasalahan siswa.

SMP Ya BAKII I Kesugihan merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa keagamaannya sangat kental, karena di samping materi agamanya lebih banyak, sekolah ini berada di bawah yayasan pondok pesantren. Namun, dalam kenyataannya permasalahan siswa tidak jauh berbeda dengan sekolah lain, dan ini menjadi penghambat dalam proses pendidikan.

Mayoritas siswa SMP Ya BAKII 1 Kesugihan tinggal di pondok pesantren. Selain mendapatkan pelajaran di sekolah, para siswa juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak pesantren yang mengakibatkan ketika siswa berada di sekolah mereka merasa jenuh dan lelah yang akhirnya membuat mereka kurang berminat dalam mengikuti pelajaran dan ingin mencari kesenangan di luar sekolah maupun pondok. Di samping itu juga jauh dari orang tua, kurangnya kesadaran diri siswa, dan keadaan keluarga yang tidak harmonis. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya agar dapat menjadi manusia berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung program bidang bimbingan sosial tersebut, salah satunya dapat menggunakan konseling individu. Konseling individu merupakan salah satu program dalam sistem pendidikan di sekolah yang dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan

yang dialami oleh siswa sehubungan dengan perkembangannya, khususnya dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.¹⁷

Sebagaimana permasalahan di atas, penulis telah menemukan dinamika sosial tersebut terjadi di sekolah SMP YA BAKII 1 Kesugihan Cilacap, terutama pada siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Menurut penuturan guru BK, nilai ujian kompetensi beserta hasil rapor siswa, menunjukkan bahwa adanya suatu hasil belajar yang kurang maksimal, terutama dari siswa yang keluarganya mengalami *broken home*. Karakter yang dominan dari siswa yang latar belakang keluarganya mengalami *broken home* memiliki sikap pendiam, tidak bicara jika tidak ditanya, dan yang dekat dengan mereka hanya sebagian dari siswa kelas saja. Dari segi finansial mereka tergolong dari keluarga menengah ke bawah.

Kenyataan menunjukkan beberapa siswa tersebut tidak mempunyai minat untuk belajar, karena keluarganya yang sudah bercerai dan sibuk bekerja. Mereka tidak bisa menerima kenyataan yang dihadapinya dan merasa kurang perhatian dari kedua orang tuanya sehingga merasa kesepian jika berada di rumah dan memilih untuk bermain bersama teman-temannya yang menyebabkan lupa akan waktu belajar dan enggan untuk belajar karena tidak ada yang memperhatikan tugas-tugas mereka dari sekolah. Beberapa siswa yang mengalami *broken home* juga sangat pemalu dan enggan untuk terbuka guna menceritakan permasalahannya.¹⁸

¹⁷ Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 50.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Rizki Nur Indriyani, Guru BK, 1 November 2016.

Broken home menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua yang tidak peduli dengan situasi dan keadaan rumah. Kebanyakan anak dari korban *broken home* kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan contoh panutan, dan teladan bagi perkembangan mereka di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, mereka juga butuh pengarahan, kontrol, pendampingan dan perhatian dari orang tuanya. Orang tua adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

Hal seperti ini berpengaruh besar pada prestasi siswa. Selain itu, juga pada mental dan moral. Bisa juga merusak jiwa sehingga dalam sekolah atau lingkungannya, mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin dan selalu membuat onar atau kerusuhan demi mendapatkan suatu perhatian.

Dengan melihat kasus tersebut guru BK memilih layanan konseling individu, yaitu konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa secara perorangan yang memiliki permasalahan baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier.¹⁹ Teknik ini digunakan oleh guru BK untuk menangani masalah tersebut guna mengetahui apa saja faktor yang membuat beberapa siswa *broken home* malas untuk belajar dan kemudian memberikan motivasi kepada mereka. Menurut Winkel, motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, bertindak laku

¹⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 46.

tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan itu.²⁰

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, ada ketertarikan penulis untuk meneliti terkait konseling individu dalam motivasi belajar siswa untuk melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Kemudian yang menjadi tempat penelitian penulis adalah sekolah SMP YA BAKII 1 Cilacap Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang telah dibahas, maka dapat penulis rumuskan masalah seputar konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*, yaitu :

Bagaimana langkah-langkah guru BK dalam melaksanakan konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah guru BK dalam melaksanakan konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap.

²⁰ Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 25.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis :

a. Secara Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling terkait dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan bimbingan dan konseling sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

b. Secara Praktis

1) Individu

Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah serta melatih diri dalam penelitian deskriptif kualitatif dan juga sebagai tugas akhir.

2) Sosial

Diharapkan dapat memberikan gambaran beberapa konseling individu dalam memotivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* yang relevan sehingga pada akhirnya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu

pengetahuan guna memenuhi harapan masyarakat sekarang dan masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis memang sudah banyak yang meneliti atau mengkaji tentang konseling individu. Agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis perlu mengadakan penelusuran terhadap hasil penelitian yang sebelumnya. Berikut ini adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah :

1. Skripsi Oktafiana Dewi Kusuma yang berjudul *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*. Penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan konseling individual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Yogyakarta III.²¹
2. Skripsi Erin Imaniarni yang berjudul *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul*. Penelitian ini menjelaskan bahwa layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan di SMA N 1 Sedayu Bantul secara keseluruhan sudah berjalan sesuai dengan baik. Hal tersebut sudah berjalan sesuai dengan aturan yang ada dari setiap tahapan yang sudah berjalan.²²

²¹ Oktafiana Dewi Kusuma, *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015).

²² Erin Imaniarni, *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015).

3. Skripsi Sudarto yang berjudul *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MAN Yogyakarta III*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di MAN Yogyakarta III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di MAN Yogyakarta III adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut dan tahap laporan.²³
4. Skripsi Galih Agus Setyawan yang berjudul *Motivasi Belajar Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejagata (KMS) di SMP N 15 Kota Yogyakarta*. Penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa pemegang KMS di SMP N 15 Kota Yogyakarta hasilnya dapat naik kelas dan dapat menuntaskan standar kurikulum 2013 dengan batas minimal 75 meskipun ada beberapa persoalan yang terjadi di sekolah seperti bolos sekolah dan ribut di kelas tetapi siswa dapat mengerjakan tugas dari guru dengan baik. Penyebab timbulnya motivasi belajar siswa berasal dari dorongan orang tua dan keinginan siswa untuk melanjutkan sekolah di universitas.²⁴
5. Skripsi Setya Ningsih yang berjudul *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman,*

²³ Sudarto, *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MAN Yogyakarta III*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²⁴ Galih Agus Setyawan, *Motivasi Belajar Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejagata (KMS) di SMP N 15 Kota Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016).

Yogyakarta). Penelitian ini menjelaskan bahwa ada dua metode yang digunakan oleh orang tua dalam memotivasi belajar yaitu dengan metode hadiah yang meliputi: pemberian hadiah, perkataan yang baik, pemberian maaf, pemberian pujian dan metode hukuman yang meliputi: pandangan sinis, mengeluarkan suara dari tenggorokan, tidak memberikan uang jajan, melarang atau membatasi kebiasaan.²⁵

6. Skripsi Sukinah yang berjudul *Pemenuhan Fungsi Keluarga Bagi Anak Broken Home oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Beran Tridadi Sleman*. Penelitian ini menjelaskan upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja dalam memenuhi fungsi keluarga bagi remaja yang *broken home* yaitu melalui kegiatan berikut ini: memberikan materi-materi tentang kepemudaan, Palang Merah Remaja, kesehatan, bimbingan agama. Selain itu juga diberi keterampilan kepada remaja binaan. Untuk menjaga kondisi emosional anak agar tidak stres dengan berbagai kegiatan, masalah maupun lainnya juga dilakukan kunjungan wisata setahun sekali. Pemenuhan fungsi dalam penelitian ini yaitu fungsi biologis, edukasi, agama, perlindungan, rekreasi, ekonomi, sosial budaya, cinta kasih dan lainnya. Namun dari semua fungsi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja belum bisa memenuhi semuanya.²⁶

²⁵ Setya Ningsih, *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013).

²⁶ Sukinah, *Pemenuhan Fungsi Keluarga Bagi Anak Broken Home Oleh Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Beran Tridadi Sleman*, Skripsi, (Yogyakarta: Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016)

Adapun persamaan skripsi dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui proses konseling individu, pemberian motivasi belajar pada anak, dan penanganan pada anak *broken home*. Perbedaannya terletak pada subjek, lokasi dan fokus penelitian. penulis menekankan pada langkah-langkah konseling individu yang dilakukan oleh guru BK SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap.

Beberapa dari hasil tinjauan pustaka, menjelaskan bahwa sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti tentang Konseling Individu dalam Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap), sehingga penulis melakukan penelitian yang berfokus pada langkah-langkah pelaksanaan konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor terhadap individu guna mengatasi suatu masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki.²⁷

Individu adalah pribadi orang (terpisah dari yang lain).²⁸

²⁷Hibanana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, hlm. 18.

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 532.

Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.²⁹

Bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien adalah konseling individu. Dengan demikian konseling individu merupakan “jantung hati” pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Jadi konseling individu merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang sungguh-sungguh.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan guru BK (konselor) kepada siswa melalui wawancara dan tatap muka guna membantu siswa dalam memahami sekaligus mengatasi masalahnya sendiri.

b. Tujuan Konseling Individu

Secara umum tujuan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Secara lebih khusus, tujuan konseling individu adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah

²⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 163.

³⁰Hibanana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, hlm. 58

dikemukakan di muka. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka konseling individu bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.³¹

c. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum ada tiga metode konseling yang bisa dilakukan yaitu :

1. Metode Direktif

Metode direktif atau yang sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah konselor, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian, inisiatif dan peran utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosa.

³¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm.164.

2. Metode Non-Direktif

Metode non-direktif yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (yang berpusat pada konselor). Dalam praktik konseling non-direktif, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konselor. Klien bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup, karena biasanya pendiam dan sulit diajak berbicara.

3. Metode Eklektif

Konseling untuk berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan dibantu atau dibimbing serta melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Namun, apabila mungkin dengan cara penggabungan kedua metode di atas. Penggabungan metode konseling di atas disebut metode Eklektif. Penerapannya adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan klien (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.³²

³²*Ibid.*, hlm. 300.

Berdasarkan uraian beberapa metode di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode konseling individu itu dilakukan melalui tiga cara yaitu metode direktif, metode non-direktif, dan metode eklektif.

d. Teknik-Teknik Konseling Individu

Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat (*high touch*) terlebih apabila didukung oleh teknik-teknik yang bernuansa *high tech*. Dalam proses layanan konseling individu untuk mencapai tujuan layanan, juga perlu diterapkan teknik-teknik sebagai berikut, antara lain :

- 1) Kontak mata
- 2) Kontak psikologi
- 3) Ajakan untuk berbicara
- 4) Penerapan 3 M (mendengarkan dengan cermat, memahami secara tepat, dan merespon secara tepat dan positif)
- 5) Keruntutan
- 6) Pertanyaan terbuka
- 7) Dorongan minimal
- 8) Refleksi isi
- 9) Penyimpulan
- 10) Penafsiran
- 11) Konfrontasi
- 12) Ajakan sesuatu untuk memikirkan sesuatu yang lain

- 13) Peneguhan hasrat
- 14) Penfrustasian klien
- 15) Strategi tidak memaafkan klien
- 16) Suasana diam
- 17) Transferensi dan kontra transferensi
- 18) Teknik eksperiensial
- 19) Interpretasi pengalaman masa lampau
- 20) Asosiasi bebas
- 21) Sentuhan jasmani
- 22) Penilaian
- 23) Pelaporan ³³

Teknik di atas diterapkan secara eklektik, dalam arti tidak harus berurutan melainkan dipilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses konseling.

e. Langkah-Langkah Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun, keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara

³³*Ibid.*, hlm.167.

umum proses konseling individu dibagi atas tiga langkah, yaitu awal konseling, pertengahan konseling, dan pengakhiran konseling.

1) Langkah Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a) Membangun Hubungan Konseling yang Melibatkan Klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionsip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor, (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya.

Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai, (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat Penafsiran dan Penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak

menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Di samping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2) Langkah Pertengahan Konseling (Langkah Kerja)

a) Menjelajahi dan Mengeksplorasi Masalah

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b) Menjaga agar Hubungan Konseling Selalu Terpelihara

Hal ini bisa terjadi apabila : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai

alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c) Proses Konseling agar Berjalan Sesuai Kontrak

Kontrak dinegoisasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Oleh karena itu, konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya, karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3) Langkah Pengakhiran Konseling

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi, klien sudah berpikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan Perubahan Sikap dan Perilaku yang Memadai

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- b) Terjadinya *Transfer of Learning* Pada Diri Klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan Perubahan Perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri Hubungan Konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.³⁴

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu menggunakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang di kehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.³⁵

Motivasi belajar seseorang melakukan sesuatu didorong oleh sebuah kekuatan dari dalam dirinya. Dorongan dalam diri seseorang

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabenta, 2007), hlm. 50.

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 593.

untuk melakukan sesuatu disebut motif.³⁶ Motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan.³⁷

Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar, yakni berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi yang bersumber dari intrinsik maupun ekstrinsik dapat bersifat positif dan juga dapat negatif. Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam belajar, peran guru sebagai motivator profesional sangat dibutuhkan dalam mendorong siswa sehingga hasil pembelajaran siswa dapat tercapai dengan baik.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam maupun luar diri untuk melakukan suatu perubahan pada siswa yang sedang dalam proses belajar agar mencapai keberhasilan dan kesuksesan.

³⁶Eva Latipah, *Pengantar psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 158.

³⁷Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 70.

³⁸Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 242.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam dunia belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁹

Motivasi sebagai pendorong, pengarah dan sebagai penggerak perilaku siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Harapannya dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

c. Peran Motivasi Belajar

Dalam belajar, semua manusia membutuhkan motivasi untuk giat melakukan pekerjaan. Makin tinggi suatu tujuan, makin besar motivasi yang dibutuhkan dan makin besar motivasi akan makin kuat melaksanakan kegiatan.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hlm. 250.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2005), hlm. 62.

Peran motivasi dalam belajar menjadi beberapa bagian sebagai dasar untuk mengetahui motivasi dalam mengelola dan membuat siswa semangat belajar adalah :

- 1) Peran motivasi dalam penguatan belajar. Motivasi dalam menjadi penguat belajar seseorang apabila dia benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.
- 2) Peran motivasi dalam mempelajari tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat hubungannya dengan belajar. Seseorang akan tertarik untuk belajar ketika orang tersebut sudah mengambil manfaat dari yang telah dipelajarinya.
- 3) Motivasi menentukan kekuatan belajar. Seseorang yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. ⁴¹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Motivasi Intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

belajar. Tanpa adanya belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan atau sesuatu yang diharapkan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik bisa juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Namun, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁴²

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi timbul dari kesadaran diri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan lainnya.

e. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

Siswa yang memiliki motivasi belajar diperlukan guru untuk mengintrospeksi diri dengan metode belajar yang digunakan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut :

⁴²Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 254.

- 1) Tekun menghadapi tugas dan dapat bekerja dalam waktu yang lama sampai tidak bisa berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan yang membuat siswa tidak cepat putus asa.
- 3) Tidak membutuhkan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, sehingga membuat siswa tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri untuk mengatasi persoalan dalam belajar.
- 5) Siswa cepat bosan pada tugas-tugas rutin yang sudah diselesaikannya tetapi siswa ingin melakukan tugas yang lebih menantang.
- 6) Siswa tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.
- 7) Siswa senang dengan mencari soal-soal baru dan memecahkan soal-soal tersebut.

Melihat indikasi di atas dapat diketahui siswa yang mempunyai motivasi belajar memiliki beberapa indikator yang terlihat secara nyata sebagai berikut :

- 1) Memiliki keinginan belajar.
- 2) Senang mengikuti pelajaran.
- 3) Keinginan berprestasi tinggi.
- 4) Ketekunan mengerjakan tugas.
- 5) Senang memecahkan masalah.

6) Perhatian terhadap pelajaran dan bertanya.⁴³

f. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

Tidak semua orang mempunyai motivasi tinggi, karena setiap orang berbeda-beda. Motivasi yang rendah dapat diakibatkan oleh banyak persoalan di antaranya :

- 1) Rendahnya percaya diri.
- 2) Rasa malas untuk belajar.
- 3) Kurang perhatian orang tua.
- 4) Malas mengerjakan tugas.
- 5) Tidak ingin mengetahui.
- 6) Tidak peduli dengan nilainya.⁴⁴

g. Motivasi Belajar dalam Perspektif BKI

Motivasi belajar adalah dorongan individu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal untuk melakukan aktivitas dalam rangka memperoleh pengetahuan baru, merubah tingkah laku dan meningkatkan pengetahuan.⁴⁵ Motivasi dalam belajar akan sangat mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi pula kualitas belajar dan semakin terarah. Dengan motivasi, maka belajar menjadi sebuah hal yang menyenangkan, menggembirakan dan sebuah aktivitas yang ingin selalu dilakukan.

⁴³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 83.

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 12.

⁴⁵ Purwanto, "Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam", *Jurnal At-Tajdid*, vol. 2: 2 (Juli, 2013), hlm. 229.

Ketika menyinggung motivasi dalam Al Qur'an, sungguh akan membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik motivator. Hal ini terbukti betapa banyaknya ayat-ayat-Nya yang menggunakan berbagai ungkapan untuk memberikan motivasi, salah satunya yaitu pada surat Az-Zumar ayat 9 :⁴⁶

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ...

“..... Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui”

Jadi, motivasi belajar merupakan dorongan untuk meningkatkan kualitas belajar agar lebih baik dan terarah. Dalam hal ini peran bimbingan dan konseling adalah membantu siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar. Bimbingan dan konseling sendiri adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang mengalami kesulitan sehingga dapat memahami dirinya dan memecahkan kesulitan yang dialaminya. Dalam perkembangannya, siswa tidak selalu berjalan dengan mulus sesuai dengan arah perkembangannya. Oleh karena itu diperlukan adanya peran bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang memiliki hambatan dalam belajarnya. Sesuai dengan salah satu fungsi BK yaitu preventif (pencegahan), siswa yang memiliki hambatan dalam belajarnya harus dibantu agar hambatan dalam belajarnya bisa diatasi sebelum masalah tersebut datang.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 230.

3. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Dalam *Oxford Dictionary* dituliskan bahwa *Broken home* adalah “A family in which the parents are divorced or separated”⁴⁷ (sebuah keluarga dimana orang tuanya telah bercerai atau berpisah).

Broken home terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya.⁴⁸

Broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut tidak lengkap lagi yang disebabkan oleh salah satu kedua orang tua atau dua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua atau salah satu orang tua tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.⁴⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah kondisi dimana salah satu dari orang tuanya (ayah atau ibu) sudah meninggal karena perceraian, atau karena pergi meninggalkan keluarga dengan urusan pekerjaan atau urusan lainnya. kurang perhatiannya ayah atau ibu akan menimbulkan anak menjadi kehilangan salah satu peran dalam keluarganya, panutan atau teladan, kurang mendapat perhatian dan mengakibatkan anak akan susah diatur, nakal, dan akan mengganggu dalam prestasi belajarnya.

⁴⁷Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 142.

⁴⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm. 248.

⁴⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 125.

b. Macam-macam *Broken Home*

Keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.⁵⁰

c. Kriteria *Broken Home*

Dikatakan sebagai keluarga *broken home* ketika memiliki kriteria sebagai berikut:⁵¹

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- 2) *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
- 3) *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- 4) *Poor Parent-childern relationship*, (hubungan anak dengan orang tua tidak baik)
- 5) *High tensen and low warmth*, (suasana rumah tangga dan tanpa kehangatan)
- 6) *Personality or psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan)

⁵⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 66.

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 44.

Berdasarkan beberapa asumsi dalam literatur, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga *broken home* bukan hanya dengan kasus perceraian saja. keluarga *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional, yang pada dasarnya orang tua adalah sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat untuk mendapatkan kasih sayang dan sebagainya.

d. Faktor-Faktor *Broken Home*

1) Faktor Internal

- a) Beban psikologis ayah/ibu yang berat (*psychological overloaded*) seperti tekanan (*stress*) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga.
- b) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.
- c) Kecurigaan suami/istri bahwa salah satu di antara mereka diduga berselingkuh.
- d) Sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua.

2) Faktor Eksternal

- a) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga
- b) Pergaulan yang negatif anggota keluarga
- c) Kebiasaan istri bergunjing di rumah orang lain
- d) Kebiasaan berjudi ⁵²

⁵² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hlm. 155.

e. Dampak Keluarga *Broken Home*

Dalam kondisi keluarga yang retak atau tidak harmonis terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi anak, yaitu:

- 1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Dikarenakan kurang adanya pengawasan orangtua terhadap anak yang berkaitan dengan sekolah, hubungan sosial, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang dimasuki, pelaksanaan ibadah dan semua aspek yang sering terjadi di masa remaja.

- 2) Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bisa menghabiskan pertemuan dengan anak hingga nyaris hubungan dialog orang tua dengan anaknya pun sangat kurang. Unit keluarga yang tidak lengkap juga merupakan kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tua bercerai, salah satu meninggal dunia, atau meninggal kedua-duanya.⁵³

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila dilakukan dengan menggunakan metode, karena secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁴ Metodologi adalah hal pertama dan utama yang terkait dengan penelitian, arti etimologis metodologi (didedukasi dari *methodos* Yunani = *metahodos*) adalah “jalan bersama menuju” dengan kata lain bertujuan untuk mengikuti rute tertentu. Dengan hal ini metodologi berarti yang perlu

⁵³ Elfi Muawanah, *Bimbingan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012). hlm. 51.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

dilakukan penulis untuk mencapai hasil tertentu seperti pengetahuan, wawasan, desain, intervensi dan solusi.⁵⁵

Metodologi dalam sebuah penelitian pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana memilih berbagai metodologi yang ada berdasarkan pada situasi, masalah atau pertanyaan tertentu.⁵⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi kasus dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai langkah-langkah pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan motivasi siswa dari keluarga *broken home* (Studi kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap).

2. Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat, data yang dipermasalahkan.⁵⁷ Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah :

- a. Guru BK yang bernama Ibu Rizki Nur Indriyani, S. Pd.
- b. Siswa yang berinisial NR kelas VII G
- c. Wali kelas VII G yang bernama Ibu Dra. Yudhi Amriyati.

Adapun penentuan subjek sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara

⁵⁵ Jan Jonker dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 27.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 27.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hlm. 16.

sengaja sesuai dengan kriteria atau penilaian yang diperlukan.⁵⁸ Penentuan sampel subjek guru BK ditentukan oleh kepala sekolah, sedangkan sampel siswa ditentukan oleh guru BK. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel subjek siswa tersebut sebagai berikut:

- 1) Siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
- 2) Siswa yang mengikuti konseling individu terkait motivasi belajar.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pelaksanaan konseling individu yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data dengan 3 metode, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengar. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁹ Kemudian peneliti melakukan observasi partisipasi pasif yaitu penulis datang ke

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 36.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 127.

tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁶⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi tak berstruktur yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan subjek. Penulis hanya sebagai pengamat independen. Metode ini memperoleh data yang berkenaan dengan :

- 1) Siswa dari keluarga *broken home* yang diberikan layanan konseling individu terkait motivasi belajar.
- 2) Kondisi ruang BK, struktur organisasi BK dan alur bimbingan dan konseling dalam melakukan pelayanan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶¹ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.⁶² Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subjek penelitian dalam menjawabnya. *Interviewee* dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa dari keluarga *broken home* seperti yang telah disebutkan di atas.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 311.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 187.

⁶² *Ibid.*, hlm. 116.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK tentang langkah konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* yaitu guru BK dalam membina hubungan baik dengan klien, membuat penafsiran dan penjajakan untuk klien, negosiasi kontrak, menjelajahi dan eksplorasi masalah klien, menjaga hubungan agar tetap terpelihara, proses konseling berjalan sesuai kontrak, evaluasi dan perencanaan tindak lanjut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dan dokumen. Dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁶³ Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁶⁴

Tahapan ini penulis memperoleh data tertulis mengenai gambaran sekolah, letak geografis, sejarah berdirinya sekolah SMP Ya BAKII 1. Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan untuk penelitian ini antara lain : buku profil sekolah yang berisi tentang sejarah singkat sekolah dan struktur organisasi, arsip data pegawai, arsip data siswa yang mengikuti konseling, arsip program BK salah satunya berisi data

⁶³Bahrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

⁶⁴ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 100.

program pelaksanaan konseling individu yang telah dilakukan oleh guru BK terkait motivasi belajar.

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif sebagai berikut :⁶⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

Penulis melakukan reduksi data dengan memilih hal pokok penelitian dengan memfokuskan pada hal penting serta mencari tema yang sesuai dengan judul penelitian. Setelah data direduksi maka dilanjutkan untuk pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Dalam melakukan reduksi data, penulis fokus dengan tujuan utama penelitian yang akan dicapai.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 246-253.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” (yang paling sering digunakan data untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).

Penulis melakukan penyajian data dengan membuat uraian singkat berupa narasi, bagan atau sejenisnya untuk mempermudah dan memahami apa yang sedang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan memilih yang penting dari data yang telah diolah dengan membentuk kategori yang akan menjadi hasil dari penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa proses konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap secara keseluruhan sudah berjalan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individu yang meliputi langkah awal: pembinaan hubungan baik dengan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan, negoisasi kontrak. Langkah kerja: menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, menjaga agar hubungan tetap terpelihara, proses konseling berjalan sesuai kontrak. Langkah pengakhiran: memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi, terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, dan pengakhiran dengan evaluasi dan perencanaan tindak lanjut.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* khususnya di SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap, maka perkenankan penulis menyampaikan saran-saran pada pihak yang terkait dengan objek penelitian, saran tersebut tertuju pada beberapa pihak terkait, di antaranya:

1. Bagi Jurusan BKI, adanya kajian yang lebih mendalam tentang konseling individu pada keluarga *broken home* sehingga dapat memberikan manfaat bagi sarjana lulusan BKI dalam memberikan solusi yang lebih komprehensif bagi siswa dan orang lain.
2. Bagi guru BK, semoga bisa memberikan konseling individu yang dapat menciptakan kenyamanan dan suasana yang menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi dalam kegiatan layanan konseling individu sebagai upaya pemecahan masalah yang sedang dialaminya.
3. Saran untuk penulis selanjutnya, agar bisa mengeksplor lagi hal-hal terkait *broken home*, karena sekarang ini khususnya di sekolah sudah banyak sekali anak korban dari perceraian orang tuanya dan memiliki banyak hambatan salah satunya motivasi dalam belajar kurang. Selain itu, diharapkan bisa mengembangkan dengan penelitian kuantitatif dan eksperimen.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, kemudahan, kelancaran, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh

karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Dalam hal ini, tidak lupa penulis haturkan terima kasih kepada kepala sekolah SMP Ya BAKII I Kesugihan Cilacap dan Guru Bimbingan dan Konseling serta pihak yang terkait yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis. Di samping itu, semoga juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu bidang konseling individu. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Bahrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. 1988.
- Dewi, KusumaOktafiana. *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*. Skripsi. (Yogyakarta. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015).
- Elizabeth, HurlockB. *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Fenti, Hikmawati. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Gunarsa, D Singgih. Gunarsa, D. Yulia Singgih. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1991.
- Haryanto, Dedi. *Konseling pada Keluarga Broken Home di Pusat Layanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Diah Utami Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008).
- Imaniarni, Erin. *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015)
- Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. New York: Oxford University Press. 1995.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Jonker, Jan. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Latipah, Eva. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia. 2012.

- Ningsih, Setya. *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta)*. Skripsi. (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013)
- Nor, MutaqinAhmad. *Konseling Individual pada siswa yang tidak Lulus UN di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sleman*. Skripsi. (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010)
- Purwanto, “Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Tajdid*, vol. 2: 2, 2013
- Prayitno. *Bimbingan dan Konseling di SMP*. Padang: Penebar Aksara. 2001.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.
- Rahman, S.Hibanana. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press. 2003.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:Teras. 2012.
- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian:Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press. 2002.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Setyawan, Galih Agus. *Motivasi Belajar Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejahtera (KMS) di SMP N 15 Kota Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016)
- Soejono, Soekanto. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 1987.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*.Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung:Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sukardi, Ketut Dewa. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya:Usaha Nasional. 1983.
- Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2005.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

- Suyabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada. 2007.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Uno, B.Hamzah. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Willis, S. Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Willis, S. Sofyan. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009.

A. PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

1. OBSERVASI

- a. Letak geografis SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap
- b. Kondisi lingkungan Sekolah
- c. Kondisi gedung Sekolah
- d. Kondisi ruang BK
- e. Sarana dan prasarana yang ada di ruang BK

2. DOKUMENTASI

- a. Latar belakang berdirinya SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap
- b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah
- c. Struktur Organisasi BK
- d. Keadaan dan jumlah siswa
- e. Program kerja BK
- f. Alur kerja BK
- g. Data masalah siswa asuh
- h. Satuan layanan konseling individu
- i. Buku catatan konseling dan buku catatan pribadi siswa

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Guru BK

- a. Masalah apa saja yang sering guru BK tangani terkait dengan masalah motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*, dalam penanganan masalah tersebut menggunakan layanan konseling individu?

- b. Bagaimana langkah pelaksanaan layanan konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*?
- c. Apakah dalam pemberian konseling individu menggunakan metode khusus?
- d. Apakah ada kegiatan atau program yang mendukung jalannya konseling individu?
- e. Adakah jadwal khusus pelaksanaan konseling individu dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*?

2. Untuk siswa

- a. Apakah anda pernah mengunjungi ruang BK, dan apa alasannya?
- b. Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu?
- c. Bagaimana bentuk penangan layanan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?
- d. Bagaimana kesan dan pesan setelah mengikuti konseling individu?

C. LEMBAR WAWANCARA

- 1. Bagaimana membangun hubungan baik dengan siswa/klien?
- 2. Bagaimana guru BK memperjelas dan mendefinisikan masalah siswa?
- 3. Bagaimana guru BK menafsirkan dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan untuk membantu siswa?
- 4. Bagaimana pengaturan kontrak waktu dengan klien?
- 5. Bagaimana usaha guru BK dalam menuntun siswa untuk melakukan penilaian kembali tentang belajarnya?
- 6. Bagaimana usaha guru BK agar hubungan keduanya selalu terpelihara?

7. Ketika sudah timbul kenyamanan, apakah guru BK memberikan tantangan kepada siswa untuk peningkatan dirinya agar lebih baik? Bagaimana?
8. Adakah perubahan pada diri siswa?
9. Bagaimana rencana hidup siswa untuk kedepannya?
10. Apakah siswa sudah dapat mengoreksi dirinya dan menghilangkan sikap suka menyalahkan dunia luar?
11. Apakah putusan perubahan sikap siswa sudah terlihat ketika proses konseling?
12. Apakah siswa bisa mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan?
13. Adakah kesadaran diri dari siswa?
14. Apakah diakhir konseling mengadakan evaluasi?
15. Apakah siswa dapat menyimpulkan hasil konseling?
16. Apakah ada kontrak untuk pertemuan selanjutnya?

D. LAPORAN HASIL WAWANCARA

1. Verbatim I

Interviewer : Nadia Fauzia

Interviewee : Ibu Rizki Nur Indriyani, S.Pd

Jabatan : Guru BK

Lokasi Interview : Ruang BK

Waktu pelaksanaan interview : 3 Maret 2017

No.	Interviewer	Interviewee
1.	Bagaimana membangun hubungan baik dengan siswa/klien?	Kalau saya cenderung bercandain. Soalnya kadang anak takut untuk sekedar main ke ruang BK. Jadi saya harus membuat nyaman dengan berusaha dekat dengan membaur dan sedikit melontarkan bercandaan yang membuat anak tidak berfikir ketika di panggil BK berarti memiliki kasus, masalah atau lainnya. Saya sering bilang ke anak-anak ketika masuk kelas “kalau kalian tidak merasa punya salah jangan pernah takut dipanggil guru BK”. Di samping itu juga, saya selalu bilang ke anak

		kalau BK punya asas kerahasiaan sehingga mereka bebas menceritakan masalahnya.
2.	Bagaimana guru BK memperjelas dan mendefinisikan masalah siswa?	Siswa di sini lebih terbuka dan aktif ketika mereka berbicara masalah keluarga (pribadi). Jadi ketika mereka mulai membuka, saya mendengarkan dan setelah itu saya mengambil inti dari masalah si anak. Dengan begitu anak bisa mengetahui akar dari permasalahannya tersebut.
3.	Bagaimana guru BK menafsirkan dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan untuk membantu siswa?	Saya juga merangkap jadi guru IPS di kelas VII mbak. Jadi kelihatan mana yang memang menangkap pelajaran saya, atau mengantuk, bahkan memang tidak fokus sama sekali. Pada saat itu juga saya lebih cenderung melakukan penawaran ketika ada anak yang kesulitan menangkap pelajaran. Saya selipi nasihat-nasihat yang membangun.

4.	Bagaimana pengaturan kontrak waktu dengan klien?	Saya gak pernah melakukan kontrak mbak. Anak di sini kalau saya adakan kontrak bilanganya iya tapi akhirnya gak datang. Ketika ditanya jawabnya lupa dan ada juga yang kabur. Jadi saya lebih suka manggil anak langsung tanpa kontrak.
5.	Bagaimana usaha guru BK dalam menuntun siswa untuk melakukan penilaian kembali tentang belajarnya?	Saya lebih ke cerita yang fakta mbak. Misal pergaulan nanti akhirnya belajar terbengkalai. Lagi-lagi ke anak harus diperbanyak nasihat dan motivasi. Apa lagi untuk anak yang <i>broken home</i> yang memang haus perhatian dari orang tua. Kalau bukan perhatian dari guru di sekolah siapa lagi. Sehingga anak bisa tahu mana jalan yang harus di pilih.
6.	Bagaimana usaha guru BK agar hubungan keduanya selalu terpelihara?	Saya lebih menjadi pendengar yang baik, merespon ceritanya dan senyum saja anak merasa

		dihargai. Ketika anak mulai diam untuk mengambil nafas sejenak, saya menyelipi cerita agar ada gambaran untuk anak sehingga dia bisa menyusun rencana yang akan dia ambil dan ada jalan dalam penyelesaian masalahnya.
7.	Ketika sudah timbul kenyamanan, apakah guru BK memberikan tantangan kepada siswa untuk peningkatan dirinya agar lebih baik? Bagaimana?	Kalau pemberian reward itu tidak. Saya cenderung mengancam siswa kalau dia melakukan kesalahan yang sama. Memang saya menyadari kalau ancaman tidak boleh dilakukan tapi ya itu mbak, siswa sulit kalau tidak diancam.
8.	Adakah perubahan pada diri siswa?	Ada. Tapi untuk dua sampai tiga hari saja. Selanjutnya berubah seperti semula.
9.	Bagaimana rencana hidup siswa untuk kedepannya?	Sampai saat ini rencana hidupnya tidak ada. Karena mungkin NR tidak memiliki acuan untuk kaca hidupnya, jadi seakan-akan sekolah hanyalah formalitas saja.

10.	Apakah siswa sudah dapat mengoreksi dirinya dan menghilangkan sikap suka menyalahkan dunia luar?	Pengoreksian diri memang dia bisa mengetahui bahwa yang dilakukan kurang tepat. Namun sulit untuk NR tidak menyalahkan keadaannya saat ini. Kurangnya perhatian adalah salah satu faktornya dia seperti ini.
11.	Apakah putusan perubahan sikap siswa sudah terlihat ketika proses konseling?	Perubahan pada saat konseling belum terlihat. Namun kesadaran atas kesalahan itu ada. Sebenarnya anak kalau di kasih nasihat dia merasa ada yang salah didirinya, tapi ya gimana lagi mbak. Namanya kemauan untuk berubah pada dirinya ada atau tidak. Kan itu yang tau hanya pribadi dianya. Saya tetap mendorong agar dia lebih baik.
12.	Apakah siswa bisa mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan?	Alhamdulillah bisa mbak. Perhatian dari siapa lagi kalau buka perhatian dari guru. Dia menyadari itu. Keponya guru

		adalah bentuk perhatiannya. Kira-kira begitu yang NR katakan.
13.	Adakah kesadaran diri dari siswa?	Kesadaran itu ada mbak. Tapi ya sekedar sadar saja. Kemauan untuk berubah itu masih diangan-angan. Karena mungkin NR sudah nyaman dengan keadaannya ini. Bermain, pergaulan dan tanpa kontrol orang tua sehingga dia bebas melakukan apapun. Namun saya masih tetap berusaha untuk tetap memberikan dia motivasi dalam belajarnya. Kasian mbak. Dia masih kelas VII dan jalan hidupnya masih panjang.
14.	Apakah diakhir konseling mengadakan evaluasi?	Iya mbak. itu selalu saya lakukan.
15.	Apakah siswa dapat menyimpulkan hasil konseling?	Saat disuruh menyimpulkan, NR bisa menyimpulkan dengan jelas bahwa dia harus seperti apa. Liat saja nanti apakah ada perubahan apa tidak. Saya tetap mengontrol dari jauh mbak. Informasi bisa

		saya dapatkan dari wali kelas, guru mapel bahkan teman dekatnya.
16	Apakah ada kontrak untuk pertemuan selanjutnya?	Ada mbak. Saya juga melihat apakah ada perubahan yang terjadi pada diri NR setelah melakukan konseling.

2. Verbatim II

Interviewer : Nadia Fauzia

Interviewee : NR

Jabatan : Siswa

Lokasi Interview : Ruang BK

Waktu pelaksanaan interview : 4 Maret 2017

No.	Interviewer	Interviewee
1.	Apakah anda pernah mengunjungi ruang BK, dan apa alasanya?	Pernah mbak. hampir sering. gara-gara saya nakal kali ya mbak.
2.	Pernahkah anda mengikuti layanan konseling individu?	Pernah mbak.
3.	Bagaimana bentuk penanganan konseling individu yang anda dapatkan dari guru BK?	Penanganan dari guru BK yang sering saya dapatkan itu langsung

		mbak. Enggak kaya yang lain harus ada janji apa gimana.
4.	Bagaimana kesan dan pesan setelah mengikuti konseling individu?	Kalo udah konseling rasanya lega mbak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nadia Fauzia

Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 28 Agustus 1995

Alamat Lengkap Asal : Jl. Kebon Jeruk RT 01 RW 04 Kesugihan Cilacap

Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantran Ali Maksum Yogyakarta

No. Hp : 087803656560

E-mail : nadiafauzia64@gmail.com

Orang Tua

a. Bapak : H. Luthfil Hakim

Pekerjaan : Guru

b. Ibu : Hj. Mu'arifah

Pekerjaan : -

Riwayat Pendidikan :

- TK Ya BAKII I KesugihanCilacap (2001)
- MII Ya BAKII I KesugihanCilacap (2007)
- MTs Assalafiyyah Luwunragi Brebes (2010)
- MA. Futuhiyyah 2 Mranggen Demak (2013)